

**671/Seni Tari
Bidang Seni dan Budaya**

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN HIBAH BERSAING**



**PENCIPTAAN TARI MANGGALA KRIDHA
SEBAGAI MEDIA UNGKAP PEMBENTUKAN
KARAKTER BAGI ANAK-ANAK
TAHUN KE II (2015) DARI 2 TAHUN**

TIM PENGUSUL

Dra. Supriyanti, M.Hum./NIP.196201091987032 001/ NIDN.0009016207
Drs. D. Suharto, M.Sn/NIP.19590523198611001/NIDN.0023055908

Dibiayai oleh:
Direktorat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Sesuai dengan Surat Perjanjian Penugasan Program Penelitian
Nomor: 084/SP2H/PL/DIT.LITABMAS/II/2015

**LEMBAGA PENELITIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
30 OKTOBER 2015**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : "PENCIPTAAN TARI MANGGALA
KRIDHASEBAGAI MEDIA UNGKAP
PEMBENTUKANKARAKTER BAGI ANAK-ANAK"

Peneliti/Pelaksana

Nama Lengkap : Dra. SUPRIYANTI M.Hum.
Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Yogyakarta
NIDN : 0009016207
Jabatan Fungsional : Lektor
Program Studi : Seni Tari
Nomor HP : 08121561257
Alamat surel (e-mail) : marinapriyanti@ymail.com

Anggota (1)

Nama Lengkap : Drs. D SUHARTO M.Sn.
NIDN : 0023055908
Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Institusi Mitra (jika ada) : -
Nama Institusi Mitra : -
Alamat : -
Penanggung Jawab : -
Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 2 dari rencana 2 tahun
Biaya Tahun Berjalan : Rp 57.500.000,00
Biaya Keseluruhan : Rp 141.350.000,00

Mengetahui,
Dekan

(Prof. Dr. Yudi Ariyani, MA.)

NIP/NIK 195606301987032001

Yogyakarta, 30 - 10 - 2015

Ketua,

(Dra. SUPRIYANTI M.Hum.)

NIP/NIK 196291091987032001

Menyetujui,
Kepala LPPM

(Dr Nur Sahid., M Hum)

NIP/NIK 196202081989031001

RINGKASAN

Dunia tari anak tampaknya belum optimal dikembangkan sebagai media ungkap pembentukan karakter anak, sehingga kreativitas anak sejak dini belum dipandang penting untuk diasah dan diberi ruang gerak dalam mengekspresikan kebebasan kreatif untuk berpikir secara konstruktif agar anak didik tumbuh kembang secara optimal lahir dan batinnya.. Lewat pendidikan seni tari anak didik dapat membangun kreatifitas, sensori motorik yang terkait dengan keterampilan teknik, dan kerjasama antar individu dalam berkesenian. Usia dini anak merupakan periode awal proses belajar untuk mendapatkan berbagai macam pengalaman pribadi yang ikut menentukan karakter anak. Oleh karena itu, dipandang penting sejak dini anak diberi bekal pengetahuan dan keterampilan seni untuk mengembangkan kreativitasnya, sehingga anak tidak terjebak dengan dominasi logika praktis yang bersifat materialistis dan matematik.

Dalam kehidupan dunia pendidikan, seni tari memiliki peran penting dalam pembentukan karakter pribadi, terutama pendidikan budi pekerti yang menyangkut etika (nilai sopan santun, tutur bahasa), estetika (*wiraga, wirama, dan wirasa*), dan spiritual yang dilandasi nilai filosofis *sawiji, greget, sengguh, dan ora mingkuh*. Karya tari anak yang bertema perjuangan diharapkan mampu memberi inspirasi bagi peserta didik agar menjadi teladan bagi anak-anak sebayanya. Dasar-dasar pembentukan karakter ini perlu ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari agar anak-anak memiliki rasa hormat dan tanggung jawab secara individu dan sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk menciptakan model gerakan tari yang sesuai dengan kemampuan fisik dan jiwa anak-anak usia 5-6 tahun, terutama spirit olah fisik keterampilan pemimpin. Desain gerak dibuat lincah dan ceria yang dapat mengesankan nuansa rasa gembira dan menyehatkan tubuh. Target yang akan dicapai adalah kemampuan fisik dan perasaan anak-anak untuk dapat memainkan gerak-gerak tari Manggala Kridha dengan trampil dan rasa gembira ria. Wujud perancangan berupa : (1) Komposisi tari khusus untuk anak-anak, (2) Kaset CD untuk pembelajaran, dan (3) Model penyajian. Metode sosialisasi kepada guru-guru PAUD dan anak-anak dimaksudkan agar terjadi komunikasi dan interaktif dalam menumbuhkan sikap positif untuk membangun kesadaran kreatif dan produktif. Bagi anak-anak susunan gerak-gerak yang mudah dimengerti dan dilakukan oleh anak, serta menstransformasikan gerak-gerak kepada anak-anak secara lugas, energik, dinamis, dan humoris, merupakan aktualisasi dan refleksi dunia bermain. Pembuatan buku panduan praktik mengajar tari dipandang strategis dalam proses belajar-mengajar seni tari.

Kata kunci: *tari anak, kreativitas, perilaku, kridha.*

PRAKATA

Penciptaan tari anak-anak dimaksudkan agar sejak dini mereka dilatih keterampilan dan pengetahuan tentang seni tari sebagai media ungkap ekspresi individual untuk menanamkan rasa hormat dan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain. Anak merupakan generasi muda yang belum dapat hidup sendiri, kecerdasan, emosi dan hubungan sosial sedang mengalami pertumbuhannya, sehingga hidupnya masih bergantung pada orang dewasa dalam proses belajar. Berbeda halnya dengan orang remaja, ia telah seperti orang dewasa, terutama perkembangan jasmaninya. Namun ia sebenarnya belum matang, sehingga kecerdasan, emosi dan sosial masih memerlukan waktu untuk berkembang menjadi dewasa. Oleh karena itu, dalam proses pembentukan karakter tentu memerlukan suatu kegiatan yang menyangkut penguasaan pengetahuan dan keterampilan agar tumbuh dewasa. Salah satu kebutuhan hidup untuk proses pembentukan karakter adalah lewat kegiatan menari sebagai media pendidikan budi pekerti.

Kegiatan menari merupakan bagian dari proses pendidikan untuk tumbuhkembang anak menjadi orang dewasa. Pengalaman pribadi dalam berkesenian tampaknya tidak dapat dipisahkan dengan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kognitif adalah ranah yang berhubungan dengan sikap atau tingkah laku dan pengembangan diri anak dalam pembelajaran (pengetahuan, pemahaman, penerapan, aplikasi, analisis, sintesa, evaluasi). Afektif atau intelektual adalah mengenai sikap, minat, emosi, nilai hidup dan operasi siswa (penerimaan, pemberian respon atau partisipasi, penilaian atau penentuan sikap, organisasi, karakterisasi atau pembentukan pola hidup). Psikomotorik adalah kemampuan yang menyangkut kegiatan otot dan fisik (peniruan, manipulasi, ketetapan, artikulasi, pengalamiahan).

Aktualisasi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pendidikan seni diyakini menghasilkan individu-individu kreatif untuk menciptakan produk-produk kebudayaan sebagai bagian dari proses membangun karakter kepribadian anak. Masa pertumbuhan anak dengan bekal etika dan moral dipandang penting bagi penanaman nilai-nilai kepribadian anak-anak, terutama pengembangan intelegensi dan integritasnya dalam menghadapi tantangan hidup agar mereka menjadi individu yang tangguh, kritis, peka, bijak dan toleran. Kondisi kondusif berkesenian bagi anak-anak merupakan modal budaya sebagai sumber penciptaan tari anak-anak, terutama membangun karakter anak tentang nilai etika dan moral agar anak-anak memiliki kepribadian yang berbasis pada nilai-nilai kearifan lokal.

Yogyakarta, 30 Oktober 2015
Ketua Tim Peneliti,

Dra. Supriyanti, M.Hum.

DAFTAR ISI

Lembar Pengesahan	Ii
Ringkasan	Iii
Prakata	Vi
Daftar Isi	V
Daftar Gambar	Vi
Daftar Lampiran	Vii
BAB. I. Pendahuluan	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	6
A. Pustaka yang Diacu	6
B. Studi Pendahuluan	10
BAB III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	13
A. TUJUAN	13
B. MANFAAT	13
BAB IV. METODE PENELITIAN/PENCIPTAAN	14
BAB V. HASIL YANG DICAPAI	19
A. MetodePenciptaan	19
B. Proses Penciptaan	23
C. Penciptaan Tari Manggala Kridha Sebagai Media	41
D. Sosialisasi Tari Manggala Kridha	47
BAB VI. RENCANA TAHAP SELANJUTNYA	49
BAB VII. Kesimpulan dan Saran	49
A. Kesimpulan	39
B. Saran	50
Daftar Pustaka	51
Lampiran Produk Penelitian	
1. Artikel Jurnal Penelitian	52
2. Foto-foto kegiatan workshop tari anak	65

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia anak-anak adalah dunia bermain, sehingga ide-ide dan gagasan-gagasan kreatif yang terkait dengan mereka harus Penelitian yang berupa penciptaan tari anak-anak ini didasarkan dari rasa keprihatinan ketika melihat proses pembelajaran tari anak dengan materi ajar kurang sesuai dengan dunia bermain anak-anak. Berbagai kasus privat tari anak atau lomba tari tingkat pra-sekolah dasar sering dijumpai penggunaan materi tari atau bentuk tari yang tidak sesuai dengan kehidupan dunia anak, yaitu tema-tema yang untuk anak remaja atau orang dewasa. Di samping itu, penelitian ini juga menjadi dasar menyeimbangkan kerja otak kiri dan otak kanan. Otak kiri memiliki fungsi sebagai pengendali *Intelligence Quotient* alias IQ seperti angka, tulisan, hal perbedaan, hitungan, urutan, bahasa dan logika. Kualitas daya ingat otak kiri bersifat jangka pendek. Otak kanan berfungsi dalam perkembangan *Emotional Quotient* atau EQ, seperti hal kreativitas, khayalan, persamaan, musik, bentuk dan ruang, emosi, serta warna dengan daya ingat otak kanan bersifat panjang. Fungsi otak yang terganggu apabila terjadi kerusakan pada belahan otak ini adalah kemampuan visual dan emosi (<http://yudiworld.com/cara-mengoptimalkan-otak-kiri-dan-otak-kanan-dengan-mudah/>). Keseimbangan otak kanan dan kiri akan menempatkan anak menjadi individu yang cerdas dan memiliki budi pekerti yang baik.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah ‘suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (*Pasal 1 butir 14, UU NO. 20 TH 2003*) Menurut Marzano (1988), berpikir analisis, kritis dan kreatif bisa dilatih dan sejak dini anak-anak dibiasakan untuk bertanya MENGAPA? Hal ini akan mendorong pada anak-anak

untuk “Mengamati”, “Membuat Kategorisasi”, “Mengidentifikasi”, “Membandingkan”, “Mengurutkan”, “Membuat Generalisasi”, “Menganalisis”, dan “Mempertimbangkan”. Anak-anak sejak usia dini sebaiknya juga sudah mulai dikenalkan dengan warna, tari, lagu, bunga, dan sebagainya. Anak-anak juga berperan dan menjadi penonton sebab mereka diperkenalkan situasi sensasi dan rasa muram, senang, gugup, dan sebagainya. (Radno Harsanto, 2005: 2-3). Bentuk permainan dengan kegiatan menari, sangat membantu memberi pengalaman batin pada diri anak-anak, terutama dalam konteks kerja otak kanan dan otak kiri menjadi seimbang, sehingga berdampak positif terhadap sikap dan perilaku anak-anak untuk berpikir kreatif dan konstruktif dalam merespon dunia di sekelilingnya.

Perilaku bermain perlu kita perhatikan dalam mendidik anak-anak, terutama mendorong gerak-gerik anak-anak, menilai segala sikapnya, kesedihan dan kesenangannya, langkah-lakunya, maka dapatlah dilihat pada berbagai macam permainan-permainannya (Dewantara, 1977: 256). Hal ini menunjukkan bahwa dunia bermain merupakan monopoli anak-anak sebagai respon positif atau negatif yang membentuk karakter anak sebagai bentuk aktualisasi diri terhadap lingkungan sekitarnya. Segala pengaruh alam dan jaman, yang memperbaharui masyarakat tentu berpengaruh terhadap bentuk dan isi permainan anak-anak, sehingga spirit bermain anak-anak ditentukan oleh kreativitas yang hadir di jamannya. Karakteristik permainan anak-anak sangat tergantung dari spirit jaman, terutama terkait dengan inovasi yang menghasilkan teknologi, modal budaya dan *setting* sosial. Munculnya bentuk dan isi permainan anak-anak modern pada hakikatnya karena bentuk inovasi, terutama permainan anak-anak yang berbasis pada produk teknologi dengan varian yang beranekamacam. Kuncinya, bahwa produk permainan anak-anak modern harus sesuai dengan jiwa anak-anak (Ibid.,: 257).

Ketika bentuk dan isi permainan anak-anak terkait dengan fisik, maka pola permainannya tentu harus mengacu pada tingkat kemampuan dan kelenturan tubuh anak sebagai instrumen ekspresi. Kegiatan menari adalah bentuk pengalaman diri anak-anak yang direspon secara pro-aktif sebagai bagian dari proses pendidikan

untuk tumbuhkembang kepribadian individu anak didik. Esensi pendidikan yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, merupakan aktualisasi nilai-nilai yang dibutuhkan oleh anak didik dalam proses pembentukan kepribadiannya, sehingga terlahir karakter anak didik yang utuh dalam pola pikir dan perilaku, terutama dalam tindakan praktis dan tindakan sosial. Kognitif adalah ranah yang berhubungan dengan sikap atau tingkah laku dan pengembangan diri anak dalam pembelajaran (pengetahuan, pemahaman, penerapan, aplikasi, analisis, sintesa, evaluasi). Afektif atau intelektual adalah mengenai sikap, minat, emosi, nilai hidup dan operasi siswa (penerimaan, pemberian respon atau partisipasi, penilaian atau penentuan sikap, organisasi, karakterisasi atau pembentukan pola hidup). Psikomotorik adalah kemampuan yang menyangkut kegiatan otot dan fisik (peniruan, manipulasi, ketetapan, artikulasi, pengalamiahan). Respon positif terhadap ketiga ranah itu akan menghasilkan kreativitas pada diri anak-anak, sehingga berdampak baik di kehidupan sehari-hari: pikirtan baik, hati baik, dan tingkah laku.

Dalam proses pembelajaran seni, manusia mempunyai kelebihan kecerdasan intuisi dalam mengolah gerakan motorik tubuhnya. Ia memiliki keseimbangan tubuh yang baik dan dengan berinteraksi melalui ruang di sekelilingnya, ia mampu mengingat dan memproses setiap informasi yang diterimanya dalam konteks belajar. Mereka yang memiliki modal kecerdasan ini dapat menjadi seorang atlet, guru pendidikan jasmani, penari dan koreografer, aktor dan artis, dan pemadam kebakaran. Pembelajaran seni tari bagi anak-anak adalah penting mengingat potensi kecerdasan yang dimiliki anak dapat dilatih dan dikembangkan agar supaya mereka memiliki rasa percaya diri dan perilaku yang baik. Menari adalah bentuk permainan peran yang diyakini akan membentuk perilaku baik bagi diri individu anak-anak.

Fungsi pendidikan karakter dapat membantu anak-anak dalam: (1) pengembangan: potensi peserta, (2) perbaikan: lebih bermartabat, dan *3(penyaring: budaya sendirei dan budaya bangsa lain. Tujuan pendidikan karakter adalah (1) mengembangkan potesni peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki karakter dan budaya bangsa, (2) mengembangkan kebiasaan dan perilaku

peserta yang terpuji, (3) menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab sebagai penerus bangsa, (4) mengembangkan kemampuan peserta didik yang mandiri, kreatif, kebangsaan, dan (5) mengembangkkan lingkungan belajar. Oleh karena itu, prinsip pendidikan karakter antara lain: (1) student center, (2) Konstruktivistik, (3) berkelanjutan, (4) mengembangkan nilai (bukan mengajar nilai), (5) menyenangkan (yel-yel)(<http://paud-anakbermainbelajar.blogspot.com/2013/08/pendidikan-karakter-anak-isis-dini.html>)

Perancangan tari untuk anak-anak ini adalah menciptakan desain gerak dan visualnya yang dapat diterapkan kepada anak-anak usia 5-6 tahun. Dengan melalui gerakan yang diungkapkan anak-anak akan mendapatkan gambaran mengenai berbagai sifat dan karakter dari masing-masing gerak yang disajikan. Dengan memahami gerak itulah anak-anak mendapatkan nilai yang disampaikan, yaitu tentang gerak yang sederhana (sehari-hari) yang dapat ikut serta membentuk perilaku anak-anak. Di samping itu, perancangan tarian nyaman untuk anak-anak ini merupakan proses eksplorasi dan inovasi dari gerak tari. Ide awal penciptaannya terinspirasi dari prajurit yang berjiwa satria, kemudian dikembangkan dengan cara mengadaptasi pada beberapa bentuk gerak yang sederhana dengan suasana keprajuritan dan pahlawanan. Gerak-gerak tari yang sederhana dan terjangkau oleh anak, tetapi unik dan menarik tentu diharapkan dapat dinikmati, dilakukan, serta dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak pada usia tertentu sebagai bagian dari pengalaman berkesenian. Hal ini penting dalam kaitannya mengembangkan sikap dan perilaku anak dalam tindakan praktis dan tindakan sosial dengan komunitas bermainnya.

Penyajian gerak-gerak yang bersifat sederhana sesuai dengan pengalaman dan kemampuan fisik anak-anak diyakini akan menumbuhkan sikap kritis dan peka anak terhadap lingkungan sosial dalam rangka mengurangi ketegangan dan konflik sosial karena ada perbedaan pendapat atau keyakinan. Sajian tari ini dapat divisualkan melalui pertunjukan seni dan permainan. Gerak tari Manggala Krida dibuat luwes sesuai dengan kondisi anak yaitu konsentrasi bermain, sehingga tari ini mengandung

unsur permainan yang lain yang biasanya sudah dalam keadaan bentuk jadi. Gerak tari bisa hadir dimana saja tidak harus selalu dalam konstruksi panggung atau ruang pentas tertentu, baik di dalam ruangan maupun di luar ruangan, bahkan pada tempat yang paling sempit sekalipun.

Walaupun bisa dikatakan bahwa sebagian besar anak akrab dengan tari akan tetapi pada kenyataannya tidak semua anak usia 5 sampai 6 tahun menyukai tari. Pada usia tersebut biasanya anak mudah merasa jenuh dan bosan dengan sesuatu yang sering dipakainya sesuai dengan perkembangan jiwa mereka, oleh karena itu gerak tari anak-anak selalu dituntut untuk memunculkan ide-ide baru, misalnya lewat tokoh, bentuk, cerita, musik, tata panggung dan sebagainya. Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang selalu menawarkan bentuk-bentuk permainan baru dengan berorientasi pada hiburan atau permainan, seperti video game, play station, film-film kartun dan lain sebagainya, tampaknya berpengaruh terhadap perilaku anak. Berdasarkan hal ini tentunya wayang boneka anak-anak harus selalu aktif dan apresiatif untuk terus bereksplorasi mengembangkan diri, misalnya dengan kegiatan-kegiatan yang sifatnya saling tukar informasi seperti *workshop*, seminar bagi para guru pembimbing, festival dan sebagainya. Kegiatan-kegiatan itu selain menambah wawasan dan hubungan persaudaraan antar individu, juga sekaligus sebagai penerapan pendidikan seni kepada anak agar mereka merasakan kegiatan seni tari adalah sebuah kebanggaan dan kebutuhan hidup bagi anak-anak, tidak ubahnya seperti bentuk kegiatan-kegiatan lain seperti drumband atau lomba mewarnai.

Sosialisasi penciptaan tari anak tentu diperlukan suatu kerja sama antar lembaga pendidikan formal dan informal yang berbasis pada komunitas pemerhati dunia pendidikan anak, terutama para guru-guru paud bidang kesenian. Hal ini penting bagi penanaman nilai-nilai estetis, etis atau moral dalam diri anak sejak dini. Temuan/inovasi penelitian ini adalah berupa penciptaan karya tari anak-anak sesuai dengan tingkat usia anak 5-6 tahun sebagai media pendidikan seni agar tumbuh nilai-nilai kreatif, inovatif, dan produktif. Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 16

Tahun 2005 tentang Kebijakan Pembangunan Kebudayaan dan Pariwisata, terutama nomor 2. Menteri Pendidikan Nasional butir b. Meningkatkan pendidikan estetika atau seni mulai usia dini. Kebijakan politik ini tentu harus disertai dengan pembukaan program pendidikan yang bersifat vokasi bidang seni, sehingga program PAUD terakomodasi dengan tersedianya para pendidik kesenian.

B. Rumusan Masalah

Format koreografi anak tentu harus mempertimbangkan tingkat usia anak didik, terutama tingkat kematangan emosi dan ketrampilannya agar tari itu mampu membentuk kualitas kepribadian anak. Oleh karena itu, maka rumusan masalah penelitian adalah bagaimana bentuk koreografi anak usia 5-6 tahun? Bagaimana sosialisasi hasil penciptaan tari anak-anak mendapat dukungan dari lembaga pendidikan formal?

